

IDE & OPINI

BSILHK AJAK GENERASI Z SUARAKAN SOLUSI ATASI ISU LINGKUNGAN DAN KEHUTANAN

Pencemaran lingkungan hidup digital oleh disinformasi, *hoax* dan hujatan kebencian mengancam kenyamanan kehidupan bersama di dunia digital. Media sosial sebagai salah satu kanal dalam berkomunikasi di dunia digital menjadi salah satu sumber polutan tersebut, lalu apa yang bisa kita lakukan?

Rattahpinnusa Haresari Handisa

Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen LHK
Email: rattahpinusa@gmail.com

Generasi Z atau sering disingkat sebagai Gen-Z, adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan saat ini mendominasi populasi di Indonesia. Menurut sensus penduduk tahun 2020, sebanyak 27,94% dari total penduduk Indonesia adalah bagian dari generasi ini. Pada usia yang berkisar antara 12 hingga 27 tahun, mereka berada di fase yang sangat potensial dalam menciptakan inovasi, menyuarakan ide, dan membawa perubahan. Namun, peran Gen-Z dalam isu-isu besar seperti lingkungan dan kehutanan masih sering terabaikan, padahal mereka memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Dalam rangkaian kegiatan Pekan Standar (PeSTA) 2024, Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK) mengajak generasi muda, khususnya Gen-Z, untuk berbicara lantang tentang isu lingkungan hidup dan kehutanan. Salah satu kegiatan yang diadakan adalah Lomba Pidato dengan tema Solusi Sederhana, Dampak Luar Biasa, di mana para peserta Gen-Z diajak untuk menyampaikan ide-ide mereka mengenai solusi yang bisa diambil untuk menghadapi berbagai masalah lingkungan.

Krisis Planet dan Pentingnya Aksi Nyata

Indonesia, seperti negara-negara lain di dunia, sedang menghadapi ancaman besar berupa triple planetary crisis—krisis yang meliputi perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman

hayati, dan pencemaran lingkungan. Krisis ini dapat memicu masalah serius lainnya seperti krisis air, krisis pangan, dan kelangkaan energi berbahan bakar fosil. Kondisi ini mengancam kehidupan kita di bumi, sehingga aksi nyata dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda, sangat diperlukan.

BSILHK menggarisbawahi pentingnya penerapan standar lingkungan hidup dan kehutanan (LHK) sebagai salah satu cara untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan. Standar-standar ini bertujuan untuk memberikan acuan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sejak didirikan pada tahun 2021, BSILHK telah merumuskan berbagai standar terkait lingkungan hidup dan kehutanan yang meliputi persetujuan lingkungan, perizinan usaha, pengelolaan limbah, mitigasi perubahan iklim, dan perhutanan sosial.

Dengan adanya standar-standar tersebut, diharapkan bahwa praktik-praktik yang merusak lingkungan dapat dikendalikan dan diatasi dengan lebih baik. Dalam tiga tahun sejak pendiriannya, BSILHK telah membangun sistem pemantauan dan evaluasi SI LiNE dan melalui 13 Balai Penerapan Standardisasi Instrumen LHK yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, telah melakukan pemantauan dan penilaian standar memastikan bahwa standar-standar ini diterapkan secara efektif.



Gambar 1. Lomba pidato dalam rangkaian acara Pekan Standar LHK

Menggugah Kesadaran Gen-Z Melalui Lomba Pidato

Lomba Pidato PeSTA 2024 yang diadakan oleh BSILHK bertujuan untuk menggugah kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Gen-Z memiliki potensi besar untuk menjadi influencer yang menyebarkan ide-ide dan aksi nyata dalam pengelolaan lingkungan. Dengan dukungan teknologi dan media sosial, Gen-Z bisa menciptakan tren gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Sesuai tema yang telah ditentukan, para peserta lomba pidato berbicara tentang berbagai masalah lingkungan yang mereka hadapi di sekitar mereka. Topik-topik yang dibahas antara lain reboisasi, sampah makanan, gotong royong, energi hijau, dan gaya hidup zero waste. Bertempat di Arboretum Ir. Lukito Darmadi, MSC yang asri, peserta lomba membawa spektrum isu lingkungan ke atas panggung, menyuarakan perubahan dan ajakan untuk beraksi.

Ide-Ide Gen-Z untuk Mengatasi Masalah Lingkungan

Dalam ajang lomba pidato yang diikuti puluhan peserta, enam suara terbaik memancarkan ide-ide inovatif yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Rifqi Nizar Ramadhan dari SMA Rimba Madya Bogor, dalam pidatonya berjudul *Kita Tebas Isu Lingkungan dengan Gerakan Generasi Muda*, mengajak generasi muda untuk aktif mengatasi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, penebangan liar, dan polusi. Rifqi menekankan bahwa tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menanam pohon, dapat menjadi langkah awal yang signifikan.

Alyssa Nataneila dari SMAN 5 Bekasi berbicara tentang pengelolaan sampah dalam pidatonya yang berjudul *Berjuta Cara untuk Mewujudkan Lingkungan Hidup Indonesia Lebih Baik*. Ia mengutip data dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mencatat bahwa timbunan sampah nasional mencapai 31,9 juta ton pada tahun 2023. Alyssa mengajak kita semua untuk menggunakan kantong belanja sendiri, sedotan reusable, dan mengurangi plastik sekali pakai demi mengurangi timbunan sampah.

Selain itu, Alyssa menyoroti pentingnya menjaga kesuburan tanaman di sekitar kita. Menanam pohon dan merawat tanaman di halaman dapat meningkatkan kualitas udara dan mengurangi polusi. Dengan Indonesia termasuk dalam lima negara terburuk di dunia dalam hal polusi, langkah-langkah serius untuk melestarikan hutan dan memperbaiki kualitas udara sangat dibutuhkan.

Sachi Charissa Irmawan dari SMK Penabur Gading Serpong mengemukakan pentingnya penerapan standar LHK dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Ia mengingatkan audiens untuk lebih bijak dalam berbelanja, terutama dalam industri fashion yang menjadi penyumbang polusi air yang besar. Dzikra Arrahmandika Haerullah dari SMA Kosgoro Kota Bogor membuka pidatonya dengan pertanyaan kritis tentang penggunaan kertas. Ia mengungkapkan fakta mencengangkan bahwa setiap ton kertas yang digunakan memerlukan sekitar 25 pohon. Dengan Indonesia memproduksi 13 juta ton kertas setiap bulan, ancaman terhadap hutan semakin mendesak. Dzikra menyerukan perlunya mendaur ulang kertas bekas, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga ekonomis.

Gabriela Sakia Eka Suci dari SMAK Bogor menghadirkan ide inovatif dengan menggabungkan edukasi, teknologi, dan praktik berkelanjutan. Ia mendorong urban farming menggunakan hidroponik di rumah dan mengurangi penggunaan plastik di sekolah dengan membawa botol minum sendiri. Program "Bogor Antik" juga diluncurkan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai, semua demi mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030.

Terakhir, Raden Meita Oceania dari SMAN 1 Leuwiliang membahas krisis sampah plastik yang semakin parah, dengan total 17,4 juta ton sampah nasional pada tahun 2023. Ia memperkenalkan program "Gelispantik" (Gerakan Peduli Sampah Plastik) yang bertujuan membangun kesadaran dan kebiasaan pengelolaan sampah plastik, dimulai dengan langkah sederhana seperti membawa botol dan wadah makan sendiri. Dengan kolaborasi dan konsistensi, kita bisa menghadapi tantangan lingkungan ini dan menciptakan perubahan nyata untuk masa depan.

Peran Penting Standar LHK dalam Menghadapi Krisis Planet

Di tengah tantangan *triple planetary crisis*, penerapan standar LHK menjadi semakin penting. Standar-standar ini bukan hanya sekadar aturan tertulis, tetapi merupakan alat penting dalam mengendalikan dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dengan adanya standar yang jelas dan terukur, kita bisa memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam tetap berkelanjutan.

BSILHK terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk Gen-Z, akan pentingnya penerapan standar-standar ini. Sebagai bagian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), BSILHK juga terus berinovasi dalam mengembangkan instrumen-instrumen baru yang dapat mendukung pengendalian kualitas lingkungan, termasuk melalui teknologi digital seperti Sistem Informasi LiNE, portal online yang menyediakan informasi tentang standar-standar lingkungan hidup dan kehutanan.

Upaya menjaga lingkungan hidup tidak bisa dilakukan oleh satu generasi saja. Oleh karena itu, BSILHK juga mengajak berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat luas, untuk berkolaborasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Gen-Z, dengan potensi dan inovasi yang mereka miliki, dapat menjadi mitra penting dalam kolaborasi ini. Diharapkan semakin banyak Gen-Z yang sadar akan pentingnya lingkungan dan kehutanan. Tidak hanya memberikan kesempatan bagi Gen-Z untuk berbicara tentang masalah lingkungan, tetapi juga memacu mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi nyata yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masa depan bumi ada di tangan generasi muda. Dengan mendukung mereka untuk menjadi agen perubahan, kita bisa bersama-sama menghadapi tantangan *triple planetary crisis* dan menjaga keberlanjutan kehidupan di planet ini.*

*Artikel disarikan dari catatan kerja Lomba Pidato Standarisasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangkaian Pekan Standar LHK pada tanggal 12 September 2024 di Jakarta.